

KONTRIBUSI FALSAFAH *POBINCI-BINCIKI KULI* MASYARAKAT ISLAM BUTON BAGI DAKWAH ISLAM UNTUK MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA INDONESIA

Mahrudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi falsafah Pobinci-Binciki Kuli di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Falsafah ini merupakan warisan Kesultanan Buton dan sudah mulai terlupakan oleh generasi muda Buton saat ini. Falsafah ini diyakini dapat membangun karakter dan kesehatan mental generasi muda Indonesia. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan etnografi, hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah Pobinci-Binciki Kuli dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda masyarakat

Buton. Hal ini karena falsafah ini mengajarkan pentingnya nilai-nilai moral dalam bermasyarakat, yaitu pomae-maeka, popia-piara, poma-maasiaka, dan poangka-angkataka. Penerapan falsafah ini dalam kehidupan bermasyarakat dapat mempengaruhi perilaku generasi muda untuk tidak melakukan tindak kekerasan, merampas hak orang lain, penggunaan obat-obat terlarang, dan terorisme. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa falsafah ini dapat memberikan kontribusi bagi penyebaran dakwah Islam dalam membangun karakter generasi muda bangsa saat ini.

Kata Kunci: Pobinci-Binciki Kuli, Buton, Karakter, Generasi Muda

A. Pendahuluan

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan

mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.¹

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu menjadi bangsa yang berkarakter adalah impian bangsa Indonesia. Meskipun sudah bukan hal yang baru lagi, namun harus diakui bahwa fenomena globalisasi adalah dinamika yang paling strategis dan membawa pengaruh dalam tata nilai dari berbagai bangsa termasuk bangsa Indonesia. Sebagian kalangan menganggapnya sebagai ancaman yang berpotensi untuk mengguling tata nilai dan tradisi bangsa kita dan menggantinya dengan tata nilai yang populer di negara asing.

Di era globalisasi yang tidak mampu menahan deras arus informasi dari dunia manapun, membuat generasi muda dengan mudah mengetahui dan menyerap informasi dan budaya dari negara lain, demikian sebaliknya negara manapun dapat dengan mudah mendapatkan segala bentuk informasi dan budaya dari negara kita, disinilah karakter bangsa diperlukan karena apabila karakter bangsa tidak kuat maka globalisasi akan melindas generasi muda kita. Generasi muda diharapkan dapat berperan menghadapi berbagai macam permasalahan dan persaingan di era globalisasi yang semakin ketat sekarang ini.

Untuk membentengi generasi muda khususnya pelajar agar tidak terlindas oleh arus globalisasi maka diperlukan pembangunan karakter yang kuat. Membangun karakter tidaklah segampang membalikkan telapak tangan, meskipun tidak mudah tetapi membangun karakter sangat penting, apalagi bagi generasi muda yang merupakan komponen bangsa Indonesia yang paling rentan dalam menghadapi terpaan arus globalisasi. Karena bagaimanapun juga

¹ Kementerian Pendidikan Nasional badan penelitian dan pengembangan kurikulum, *Pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter bangsa*, 2010, hlm. 1.

generasi muda kita adalah cerminan karakter bangsa Indonesia. Apabila generasi muda kita tidak menjunjung tinggi nilai dan norma menurut falsafah Pancasila maka dapat dikatakan karakter bangsa kita memudar dan hilang, bila karakter suatu bangsa hilang maka tidak ada lagi nama bangsa Indonesia di peta dunia.

Pembentukan karakter generasi muda dapat dilakukan melalui falsafah *pobinci-binciki kuli* eks kesultanan Buton. Falsafah ini dapat membangun karakter generasi muda karena mengandung nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, seperti *pomaa-maasiaka*, *poangka-angkataka*, *popia-piara*, dan *pomae-maeka*.

B. Konsep Membangun Karakter

Dari segi bahasa, membangun karakter terdiri dari dua kata yaitu membangun (*to build*) dan karakter (*character*). Adapun arti “membangun” bersifat memperbaiki membina, mendirikan, mengadakan sesuatu. Sedangkan “karakter” adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks makalah ini pengertian “membangun karakter” (*character Building*) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila.²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa upaya membangun karakter akan menggambarkan hal-hal pokok sebagai berikut:

1. Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak dan sifat kejiwaan yang berlandaskan kepada semangat pengabdian dan kebersamaan;
2. Menyempurnakan karakter yang ada untuk terwujudnya karakter yang diharapkan dalam rangka penyelenggaraan dakwa islamiyah

² Idup Suhady & AM. Sinaga, *Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan RI*, (Jakarta: LAN, 2003).

3. Membina karakter yang ada sehingga penampilan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai falsafah bangsa yakni pancasila.

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuannya, tidak hanya ditentukan oleh dimilikinya sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia itu sendiri)”. Karakter yang kuat akan membentuk mental dan spirit yang kuat.

Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, generasi muda akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.³

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan

³ *Ibid*, Kementerian pendidikan Nasional, hlm. 5-6.

datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Proses pendidikan pembangunan generasi muda bangsa untuk menuju penyatuan kebangsaan, kita kembali pada nilai kemanusiaan itu sendiri seperti dalam falsafah Buton "*Pobinci-Binciki Kuli*" artinya Saling cubit mencubit kulit. Pada falsafah ini mengajarkan tentang arti kemanusiaan karena hakekatnya manusia berasal satu tempat, satu materi, satu rasa dan sebagainya. Pada Nilai kemanusiaan dalam falsafah tersebut bisa dijadikan sebagai landasan atau pijakan setiap insan karena didalamnya termuat rasa tenggang rasa, rasa kasih sayang, rasa malu, dan sebagainya.

C. Konsep Dakwah Islam dalam Pembentukan Karakter

Kata dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab dengan asal kata (دعوا-يُدعوا) yang dalam bentuk mashdarnya دعوة mempunyai arti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan.⁴ Sedangkan menurut Istilah, dakwah ialah segala usaha dan kegiatan yang sengaja berencana dalam bentuk sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan baik langsung atau tidak langsung, ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat atau kelompok masyarakat agar tergugah jiwanya, terketuk hatinya ketika mendengarkan perintah dan peringatan ajaran Islam yang kemudian menghayati, menelaah dan mempelajari untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu Arifin mengatakan bahwa dakwah adalah sesuatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa

⁴ Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, (Makassar: Sarwah Pers, 2007), hlm. 7. Cet I.

adanya unsur-unsur paksaan.⁵

Secara terminologi, para ahli bervariasi dalam memberikan definisi tentang dakwah. Syeh Ali Mahfudz dalam Hidayat Al-Mursyidin, sebagaimana yang dikutip oleh Malik Idris bahwa dakwah adalah:

ث المناس على الخيرو الهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعة
مدة العاجل والأجل

“Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan petunjuk, meyeruh mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari berbuat mungkar agar mendapat kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat”.⁶

Imam Al-Gazali dalam bukunya Ma’Allah memberikan definisi bahwa dakwah adalah program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk memberi penjelasan tentang tujuan hidup serta mampu membedakan mana yang haq dan mana yang bathil.⁷ Isyarat-isyarat yang dimaksudkan dalam definisi dakwah mengarah pada keseriusan menjalankan tugas suci, dimana kegiatan yang dilakukan harus sistematis, karena segala pekerjaan dalam aktivitas dakwah selalu dilihat dari siapa pelakunya, sehingga aktivitas dakwah itu benar-benar muncul dari sebuah pemahaman.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Dakwah adalah istilah khusus dipergunakan di dalam agama islam, walupun fungsinya mungkin ada persamaan dengan fungsi penyebaran agama-agama lain.
2. Dakwa berfungsi menyampaikan isi ajaran agama islam kepada umat manusia, mengajak mereka untuk beriman dan mentaati

⁵ Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 6. Cet 6.

⁶ *Op. Cit.*, Malik Idris, hlm. 11.

⁷ Asgo Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.7. Cet I.

Allah swt., amar ma'ruf nahi munkar dan sebagainya.

3. Dakwa merupakan proses suatu aktivitas yang dilakukan dengan sadar berdasarkan dorongan kewajiban.
4. Dakwah menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat manusia dengan asas, cara, serta tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran agama islam itu sendiri.

Oleh karenanya, dakwah merupakan kegiatan mengajak manusia kejalan yang telah di gariskan oleh Allah baik secara perorangan maupun secara kolektif, dengan penuh kesadaran yang di rencanakan secara sistematis demi mencapai tujuan hidup manusia yang lebih baik, dunia dan akhirat. Untuk itu falsafah *pobinci-binciki kuli* yang merupakan falsafah peninggalan kesultanan Buton masa lalu yang hampir punah wajib di dakwahkan kepada generasi muda bangsa sebagai wadah pembentukan karakter guna meminimalisir segala bentuk kejahatan sosial yang terjadi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

D. Islam Buton

Masuknya agama Islam di Sulawesi Tenggara, seperti di kepulauan Buton dibawah oleh para pedagang muslim dari Gujarat, india, dan kaum muslim kebangsaan Arab. Hal ini mengingat Buton adalah tempat yang strategis bagi masuk dan keluarnya arus perdagangan, baik dari pulau Jawa maupun Sulawesi Selatan menuju Maluku, maupun sebaliknya. Maka Buton sebagai pelabuhan tempat persinggahan dari Jawa kebelahan timur Indonesia, terutama ke Maluku atau Ternate. Sejak tahun 1542 M (948 H) Buton merupakan satu-satunya kerajaan islam yang resmi di Sulawesi Tenggara. Ini ditandai dengan terbangunnya sistem pemerintahan dengan sitem kesultanan.⁸

Sebelumnya, Buton masih merupakan kerajaan yang penuh dengan nilai-nilai Hindu yang hidup dalam masyarakatnya. Nilai-nilai

⁸ Muh. Abdullah, *Naskah Keagamaan dan Relevansinya dengan proses islamisasi Buton Abad ke-14 hingga 16: Naskah Dunia*, (Bau-Bau: Penerbit Respect, 2009), hlm. 188.

Hinduistik secara perlahan hilang atau mengalami akulturasi dengan nilai-nilai agama islam yang datang kemudian. Namun pada saat syiar Islam tiba di Buton yang dibawah oleh Syekh Abdul Wahid pada abad ke-14, maka raja Buton yang (ke-6) yang bernama La Kilaponto masuk islam dan pemerintahannya pun beralih status menjadi kesultanan. Kendati Islam telah diterima sebagai agama orang Buton secara formal, namun praktek-praktek pra-Islam masih juga hidup disebagian masyarakat Islam Buton. Misalnya, adanya falsafah sosial yang menguat yang disebut *Pobinci-Binciki Kuli*, artinya “masing-masing orang saling mencubit kulitnya sendidri-sendiri”. Falsafah sosial orang Buton pra-Islam ini memiliki empat nilai islami sebagai berikut:⁹

1. *Pomae-maeka*, yaitu nilai saling menghargai menyegani antara anggota masyarakat, seperti menjaga kehormatan dan martabat antara sesama anggota masyarakat.
2. *Pomaa-maasiaka*, artinya saling mengasihi dan menyayangi antara anggota masyarakat Buton.
3. *Popia-piara*, artinya nilai saling menjaga perasaan antara sesama anggota masyarakat.
4. *Poangka-angkataka*, artinya saling mengangkat derajat dan martabat antara sesama anggota masyarakat.

Dapat dimaklumi, mengapa umat islam sangat akomodatif dengan budaya pra islam. Disamping karena nilai-nilai itu tidak bertentangan dengan ajaran islam, akan tetapi juga karena masyarakat islam Buton hidup dalam kultur islam yang kooperatif. Di antaranya karena orang Islam Buton mengikuti paham keagamaan *ahlussunnah waljamaah*.¹⁰ Paham ini dipeluk oleh mayoritas umat islam Indonesia. Secara historis, organisasi yang secara formal mencantumkan asasnya AD/ART-nya adalah *Nahdatul Ulama* (NU). Karena itu wajar apabila Masyarakat Buton banyak yang mengikuti paham NU, yang memegang terkenal dalam sejarah Islam sebagai akomodatif dengan

⁹ Moersidi, *Mengungkap Nilai-Nilai Kepemimpinan Buton Sebelum dan Sesudah Datangnya Agama Islam*, Makalah Pada Kerukunan Mahasiswa Indonesia Buton, 1990.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 189.

budaya lokal. Tradisi Buton lain yang telah ada sebelum datangnya agama islam adalah adanya upacara-upacara tradisional, seperti *pedole-dole*, yaitu upacara memberikan mantra kepada anak-anak agar jadi anak yang baik, *posuo*, usaha memingit seorang gadis bila telah memasuki usia remaja, *katingkaha*, yaitu upacara yang berhubungan dengan hasil bumi atau pertanian, *pakande kiwalu/pakande wurake*, yaitu upacara doa keselamatan bagi suatu keluarga agar tidak diganggu oleh makhluk halus sejenis jin, setan dan lainnya.¹¹ Sementara itu tradisi Buton setelah masuknya agama islam adalah adanya tradisi *haroa* yang sampai saat ini masih dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Islam Buton.

E. Nilai-Nilai dalam Falsafah *Pobinci-binciki Kuli*

Di tengah carut marutnya kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini, tentunya sangat dibutuhkan orang-orang yang dalam setiap sepak terjangnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral kemanusiaan. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan individu-individu yang berkarakter dan memegang teguh nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks inilah falsafah *pobinci-binciki kuli* (saling mencubit kulit) menjadi bagian penting bagi dakwah islam sebagai sebuah instrumen pembentukan nilai dan karakter generasi muda indonesia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *pobinci-binciki kuli* tersebut adalah *Pomae-Maeka* (saling takut), *Pomae-Maeyaka* (saling malu), *Poangka-Ngaktaka* (saling menghargai), *Pomaa-Maasiaka* (saling menyayangi). Keempat falsafah ini akan nampak bilamana nilai-nilai kemanusiaan pada falsafah “*Pobinci-Binciki Kuli*” telah teraktualisasi setiap insan di bumi nusantara ini bahkan di dunia internasional. setiap manusia yang hadir di muka bumi ini tak lagi cemas akan masa depannya, mereka sudah mendapatkan kehidupan yang layak, aman dan damai.

¹¹ La Ode Rusman Bahar, *Tradisi Haroa yang Lestari*, http://timurangin.blogspot.com/2009/08/tradisi_haroa_yang_lestari.html. Diakses pada tanggal 29 September 2012. sesuai pula dengan Wawancara Om Kandang, Tokoh Agama (Sara hukum) pada masyarakat islam Buton yang ada di Kendari Sulawesi Tenggara.

1. *Pomae-maeka*

Hal ini mengandung makna bahwa seluruh anggota masyarakat harus merasa saling takut satu terhadap yang lain dan semua harus mentaati ketentuan itu tanpa kecuali maka yang muda merasa takut kepada yang tua, demikian pula sebaliknya yang tua harus pula merasa takut kepada yang muda. Yang lemah merasa takut kepada yang kuat, sebaliknya si kuat harus merasa takut pula pada si lemah. Demikian seterusnya berlaku antara si kaya dan si miskin, si pandai dan si bodoh, antara pria dan wanita bahkan antara pemerintah dan rakyatnya. Disini tentunya akan timbul pertanyaan, apakah yang saling ditakuti itu? Jawabannya ialah bahwa setiap orang diakui mempunyai hak-hak asasi, harga diri, kehormatan, perasaan, harta benda, keluarga dan lain-lain yang wajib dipelihara, dipertahankan dan dilindungi bersama, sehingga benar-benar diraskan aman dan damai. Untuk itu setiap anggota masyarakat wajib merasa takut untuk berbuat sesuatu yang berakibat merugikan orang lain. Setiap orang wajib merasa takut melanggar hak-hak asasi, perasaan, kehormatan dan benda pihak lain. Rasa takut demikianlah yang berlaku secara timbal balik antara seluruh anggota masyarakat seperti yang disebutkan di atas. Tetapi bagaimanakah jadinya seandainya suatu saat rasa takut ini sudah hilang, tidak diindahkan lagi oleh salah satu pihak dari masyarakat? hal itu berarti rasa takut sudah berganti dengan rasa berani. Akibatnya orang akan berani berbuat sesuatu yang merugikan orang lain. Sudah tentu pihak lain yang dirugikan itu akan hilang pula rasa takutnya dan sebaliknya tentu akan timbul pula rasaberaninya untuk mempertahankan hak-hak asasinya, kehormatannya, harta bendanya, keluarganya dan sebagainya. Apabila hal itu sudah terjadi, maka ketentraman akan terganggu. Maka akan terjadilah kekacauan dalam masyarakat dengan segala akibatnya.

2. *Pomaa-maasiaka*

Mengandung pula makna luhur bahwa antara anggota masyarakat harus sayang menyayangi dan kasih mengasihi secara timbal balik, saling menyayangi antara tua dan muda, antara si kaya dan si miskin, si kuat dan si lemah, pemerintah dan rakyatnya, dan sebagainya. Alangkah harmonis dan bahagiannya suatu masyarakat yang

mampu mengamalkan sila ini. Disana terwujud suatu masyarakat yang hidub bersama, tolong-menolong bergotong royong dalam segala urusan mereka. Hal ini dipertegas oleh sabda nabi Muhammad S.A.W :

Tidak ber-iman seseorang diantara kamu hingga (sebelum) ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Diumpamakan seorang mu'min itu dalam berkasih-kasihan dan bersayang-sayangan seumpama tubuh, apabila menderita sakit suatu anggota darinya, niscaya membawa kepada sakit lainnya dengan demam dan tidak mau tidur semalaman". (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Tetapi bagaimanakah jika falsafah ini dilanggar? Hal itu akan timbul sifat sebaliknya, yaitu munculnya sifat-sifat benci, iri hati, dengki antara anggota masyarakat. Dan dapatlah dibayangkan apa yang akan terjadi bila dalam masyarakat sudah merajalela sifat-sifat buruk itu.

3. *Popia-piara*

Mengandung makna positif bahwa antara anggota masyarakat berkewajiban saling memelihara, saling membina, melindungi mengamankan material, moril atau kedudukan dalam masyarakat. Memelihara agar apa yang dimiliki seseorang tidak terganggu, membantu supaya lebih berkembang dan meningkat lebih maju. Apabila falsafah ini dilanggar maka akan terjadi sifat-sifat sebaliknya yaitu saling jatuh-menjatuhkan, hancur-menghancurkan dalam masyarakat, hal mana akan membawa kerusakan dalam masyarakat.

4. *Poangka-angkataka*

Mengandung pengertian tersendiri, yaitu bahwa setiap anggota masyarakat yang sudah memberikan darma baktinya kepada masyarakat dan bangsa, wajib diberikan penghargaan yang setimpal, yang dapat mengangkat derajat dan martabatnya dimata masyarakat. darma bakti itu berupa memenangkan suatu perang, menyerahkan dengan ikhlas harta bendanya bagi kepentingan umum, memiliki suatu ilmu atau keterampilan yang berguna bagi kepentingan umum

dan lain-lain. Kepada mereka itu diberikan balas jasa, penghargaan atau kehormatan tertentu seperti diberikan sebidang tanah untuk dimiliki turun-temurun, atau diberikan suatu pangkat tertentu. Hal itu dimaksudkan agar setiap anggota masyarakat mempunyai kesediaan berkorban dan berjihad untuk kepentingan umum. Tetapi apabila sila ini tidak diamalkan lagi maka akibatnya orangpun akan apatis bersikap masa bodoh terhadap kepentingan atau keselamatan negara dan bangsa karena pengorbanannya tidak dihargai. Ilmu pengetahuan tidak dapat berkembang, semangat patriotisme dan heroisme akan hilang, yang berakibat negara menjadi lemah.¹²

F. *Pobinci-binciki Kuli*, Dakwah Islam dan Karakter

Dewasa ini karakter bangsa kita dipandang sebelah mata oleh negara lain, bahkan banyak orang-orang Indonesia tidak mau mengakui bahwa dirinya berasal dari Indonesia, mereka malu menjadi orang Indonesia. Hal ini mereka akui karena banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia. Mereka takut negara lain memandang mereka berasal dari negara teroris, atau negara para koruptor, negara yang memiliki segalanya tetapi tidak mampu mengolah sumber daya alamnya, negara bodoh, negara penonton, negara majemuk yang masyarakatnya sering ricuh antar etnis, mementingkan diri sendiri dan sukunya tanpa mempedulikan orang lain, kasus korupsi, kolusi dan nepotisme, atau negara yang tidak memiliki kualitas dalam bidang apapun.

Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan sangat diperlukan untuk membangun karakter bangsa. Baik itu dari pendidikan formal, informal maupun non formal. Semua pendidikan intinya adalah membawa perubahan karakter menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Sehubungan dengan hal tersebut, Karakter bangsa masih dapat diselamatkan dan ditumbuh kembangkan melalui falsafah *Pobinci-binciki kuli* eks. Kesultanan Buton. Ungkapan kearifan *pobinci-binciki kuli* (saling mencubit kulit) adalah falsafah yang didasarkan pada hukum rasa. Menurut falsafah ini, semua makhluk

¹² *Ibid*, hlm. 5.

bernyawa, utamanya manusia mengaku bahwa pada bentangan hukum rasa yang ada pada setiap makhluk itulah, manusia membaca nilai kebenaran dan keadilan sejati. Tidak ada satu makhluk bernyawa pun yang dapat mendustakan wajah dan bahasa rasa diri mereka sendiri. Pada wajah dan tubuh rasa itulah terbacanya undang-undang hukum yang bersifat benar, mutlak, absolute, abadi, dan universal.

1. *Poangka-angkataka*

Poangka-angkataka (saling utama-mengutamakan) adalah nilai yang didasarkan pada sebuah keyakinan untuk mengutamakan kepentingan orang banyak yang benar hukum-hukumnya sesuai hukum kemanusiaan di atas kepentingan pribadi atau kelompoknya. Falsafah ini kemudian membentuk sifat pemurah, pemaaf, penyayang, pengabdian dan pengorbanan kepada sesama manusia tanpa melihat perbedaan cultural, suku, golongan, agama dan status sosial. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. di bawah ini

“Dan mereka mengutamakan (saudaranya) lebih dari mereka sendiri meskipun mereka dalam kesusahan” (Q.S. Al-Hasyr: 9)

“Kamu adalah umat yang paling baik, yang dilahirkan untuk kepentingan manusia, menyuruh kepada yang Ma’ruf dan melarang dari yang mungkar”.(Q.S. Ali Imran: 110)

“Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada Taqwa dan janganlah kamu melupakan keutamaan diantara kamu”. (Surat Al-Baqarah ayat 237)

2. *Pomaa-maasiaka*

Pomaa-maasiaka (saling cinta-mencintai) adalah nilai yang didasarkan pada cinta kasih atau kasih sayang. Mencintai berarti merasa terlukai bila yang dicintai itu terlukai oleh orang lain. Bentuk nilai ini akan terlihat misalnya, jika seseorang mencintai mobilnya yang baru, kalau catnya yang mengkilap itu digores orang, maka tergores pula wajah dan tubuh rasa hatinya yang ada dalam dadanya. Konsepsi ini dalam dunia islam dikenal dengan istilah “tidak beriman seseorang diantara kamu sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (H.R Al Bukhari dan

Muslim). Nilai rasa dan karsa yang didasarkan pada *pomaa-maasiaka* akan membentuk pribadi-pribadi yang berkeinginan kuat untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan serta berkeinginan kuat untuk mewujudkan tujuan bersama.

Kasih sayang dalam Etika Islam termasuk salah satu sifat yang terpuji (mahmudah). Perwujudan sifat kasih sayang di dalam Etika Islam meliputi : perlakuan kasih sayang di dalam keluarga, kasih sayang dalam lingkungan dan antar bangsa. Jika generasi muda bangsa memiliki sifat ar-rahman maka ia akan memiliki tingkah laku: suka menyambung tali kekeluargaan (silaturrahmi), memiliki rasa persaudaraan yang erat, mudah damai, suka menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan, mudah memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain kepadanya dan bersifat pemurah. Sifat-sifat mahmudah yang tercakup dalam etika Islam sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam membangun karakter generasi muda Indonesia.

3. Popia-piara

Popia-piara (saling abdi-mengabdi) adalah falsafah yang didasarkan pada nilai akhlak. Dalam konteks ini, *popia-piara* diarahkan memunculkan semangat pengorbanan, baik pada kepentingan duniawi maupun pada kepentingan ukhrawi. Di dunia, konsep ini digunakan untuk mewujudkan kehidupan yang mengedepankan keadilan, tidak diskriminatif, toleran, cinta kasih, kebaikan dan kebenaran dengan memerangi kemusyirikan, kesombongan, kedengkian, kemunafikan dan kekikiran, riya, kemungkaran dan kezaliman.

Sesungguhnya arti dari dan makna pengabdian itu ialah pengorbanan untuk sesuatu kepentingan, baik untuk kepentingan duniawi yang fana, naupun untuk kepentingan ukhrawi yang kekal. Dan semua itu adalah untuk wajah dan tubuh "rasa" lahir bathin manusia itu sendiri, disadari ataupun tidak, terpaksa atau suka rela. Dan yang terberat atau tertinggi bagi nilai pengorbanan bagi seseorang ialah untuk kepentingan rasa ukhrawi yang kekal.¹³

¹³ Maia Papara Putra, *Membangun dan Menghidupkan Kembali Falsafah Islam Hakii dalam Lembaga kitabullah*, (Makassar: Yayasan AUA Menyingsing Pagi, 2000), hlm. 111.

Cinta kasih, kebaikan dan kebenaran dengan memerang kemusyirikan dapat dijumpai dalam firman Allah swt. berikut:

“Barangsiapa yang membawa (mengerjakan) kebaikan maka ia memperoleh balasan yang lebih daripadanya, sedang mereka itu ialah orang-orang yang aman dan tenteram daripada kejutan yang dahsyat pada hari itu. Dan barang siapa yang mebahwahkan kejahatan, maka dilemparkan muka mereka kedalam neraka. Tidaklah KAMI membalasi, melainkan dengan apa yang dahulu kamu kerjakan”. (Q.S. An-Naml: 89-90)

4. *Pomae-Maeka*

Pomae-Maeka (saling takut-menakuti) adalah nilai yang didasarkan pada sebuah keyakinan untuk takut melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain serta takut untuk melanggar semua larangan Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, termasuk orang Buton takut berbuat syirik, melakukan kesombongan, kedengkian, takabur, ujub,riya, keji dan mungkar, kekikiran, kemunafikan dan kezaliman terhadap orang lain, baik yang berbeda secara sosio-kultural maupun berbeda status sosial dalam masyarakat¹⁴.

Nilai saling takut dalam kehidupan masyarakat dapat mengandung makna seluruh anggota masyarakat harus merasa saling takut satu terhadap yang lain dan semua harus mentaati ketentuan itu tanpa kecuali maka yang muda merasa takut kepada yang tua, demikian pula sebaliknya yang tua harus pula merasa takut kepada yang muda. Yang lemah merasa takut kepada yang kuat, sebaliknya si kuat harus merasa takut pula pada si lemah. Demikianlah seterusnya berlaku antara si kaya dan si miskin, si pandai dan si bodoh, antara pria dan wanita bahkan antara pemerintah dan rakyatnya. Disini tentunya akan timbul pertanyaan, apakah yang saling ditakuti itu? Jawabannya ialah bahwa setiap orang diakui mempunyai hak-hak asasi, harga diri, kehormatan, perasaan, harta benda, keluarga dan

¹⁴ Hamirudin Udu, *Pandangan Multikulturalisme Dalam Tradisi Lisan Kangkilo Masyarakat Buton*. Makalah disampaikan dalam seminar internasional multicultural dan Globalisasi, 2012, hlm. 180.

lain-lain yang wajib dipelihara, dipertahankan dan dilindungi bersama, sehingga benar-benar diraskan aman dan damai. Untuk itu setiap anggota masyarakat wajib merasa takut untuk berbuat sesuatu yang berakibat merugikan orang lain. Setiap orang wajib merasa takut melanggar hak-hak asasi, perasaan, kehormatan dan benda pihak lain. Rasa takut demikianlah yang berlaku secara timbal balik antara seluruh anggota masyarakat seperti yang disebutkan di atas. Tetapi bagaimanakah jadinya seandainya suatu saat rasa takut ini sudah hilang, tidak diindahkan lagi oleh salah satu pihak dari masyarakat? hal itu berarti rasa takut sudah berganti dengan rasa berani. Akibatnya orang akan berani berbuat sesuatu yang merugikan orang lain. Sudah tentu pihak lain yang dirugikan itu akan hilang pula rasa takutnya dan sebaliknya tentu akan timbul pula rasaberaninya untuk mempertahankan hak-hak asasinya, kehormatannya, harta bendanya, keluarganya dan sebagainya. Apabila hal itu sudah terjadi, maka ketentraman akan terganggu. Maka akan terjadilah kekacauan dalam masyarakat dengan segala akibatnya.

Nilai rasa takut ini dapat pula di lihat dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiyah ayat 48-50 berikut:

“Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Musa dan Harun ketika Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi semua orang-orang yang ber-Taqwa, yaitu orang-orang yang takut akan tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan hari kiamat. Dan Al-Qur'an ini adalah suatu kitab yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?”

Dalam ayat lain di ungkapkan Bahwa:

“Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia tetapi takutlah kepada-KU. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-KU dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memerintah dengan dengan peraturan yang datangnya dari Allah (Syara' Allah Ta'ala), maka mereka itu adalah orang-orang kafir. Barang siapa yang tidak memerintah menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang Dzalim”. (Q.S. Al-Maidah: 44-45).

Lima falsafah dasar kesucian humanis, sebagaimana disebutkan di atas tidak hanya diarahkan untuk manusia, akan tetapi perlakuan manusia diarahkan pula kepada seluruh makhluk Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa. Makhluk Tuhan yang dimaksud meliputi seluruh bangsa tumbuh-tumbuhan dan binatang atau hewan, maupun kepada bangsa Jin atau makhluk gaib. Dalam paham ini diyakini bahwa semua makhluk bernyawa itu (Tumbuhan, Hewan dan bangsa jin) memiliki hukum rasa. Semua yang memiliki rasa bila ada perlakuan yang tidak sesuai dengan hukum-hukum rasa maka rasa pada makhluk apapun juga akan merasakannya sesuai dengan perlakuan atau tindakan yang mengenainya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Pobinci-Binciki Kuli pada hakikatnya adalah miniatur kehidupan. Pernyataan ini mengandung maksud bahwa esensi-esensi dasar dari kehidupan manusia dalam keseharian dapat dijumpai pula dalam falsafah ini. *Pobinci-Binciki Kuli* mengajarkan saling menghargai, saling menyayangi, saling utama-mengutamakan, saling takut mengambil hak orang lain. Pada akhirnya betapapun baik dan mulianya nilai nilai luhur yang terkandung dalam falsafah *Pobinci-binciki Kuli* yang sejatinya juga merupakan nilai nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari, tidak akan mempunyai makna apa pun jika tidak diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu yang penting adalah kemauan dari setiap individu untuk memulai hidup dengan baik yang dilandasi oleh nilai-nilai keutamaan dan didukung oleh keteladanan para pemimpin seperti orangtua, guru, pemuka masyarakat dan kepala pemerintahan dari tingkat yang terendah sampai tertinggi. Para pemimpin harus memberikan teladan yang baik, apa yang diucapkan harus berbanding lurus dengan apa yang dilakukan.

Sungguh bukan pekerjaan yang mudah, namun dengan adanya komitmen (*political will* dan *political action*) dari semua pihak tidak ada barang yang tidak mungkin di dunia ini. Dengan didukung oleh semua pihak dan disertai dengan visi dan misi yang sama, mudah mudahan tekad untuk menjadikan Falsafah *Pobinci-binciki Kuli* sebagai instrumen untuk membangun nilai dan karakter bangsa dapat menjadi kenyataan.

G. Kesimpulan

Sebagai sebuah simpulan dari tulisan ini bahwa dalam rangka pengembangan dan peningkatan SDM untuk dapat melahirkan potensi manusia yang kreatif, produktif dan berkepribadian. Maka Lembaga keluarga, Lembaga pendidikan dan latihan, Lembaga social (baik organisasi kemasyarakatan, perusahaan maupun lembaga keagamaan), dan Lembaga pemerintah, harus memainkan peranan penting. Selain itu dalam menghasilkan atau membentuk sumber daya manusia yang mempunyai kreativitas sosial, dan kreativitas spiritual mampu mengembangkan karakter kemanusiaan yang bertaqwa dan berkepribadian manusiawi, maka falsafah “pobinci-binciki kuli” dapat dijadikan acuan dalam kehidupan keseharian.

Binci-binciki kuli itu berarti masing-masing orang mencubit kulit tubuhnya sendiri dan pasti akan terasa sakit. Kalau kita merasa sakit mencubit kulit tubuh sendiri dan pasti akan terasa sakit pula bila mencubit kulit tubuh orang lain. Hal itu mengandung makna bahwa semua manusia mempunyai perasaan yang sama, harga diri yang sama, hak-hak asasi yang sama pula. Dan akhirnya sampai pada suatu keyakinan bahwa pada hakikatnya yang maha tinggi (sebutan tuhan) waktu itu sesungguhnya menciptakan manusia di dunia sama dalam arti seluas-luasnya. Jika hal ini terjadi dalam kehidupan generasi muda bangsa maka akan terciptalah kesehatan mental yang di idamkan yaitu menjadi generasi yang bisa menghargai sesama, saling menyayangi, saling mengormati, saling memelihara yang mengarahkan mereka kepada takut untuk melakukan perbuatan yang tercela seperti narkoba, minum-minuman keras, konflik dan korupsi. Hal ini akan membawa dampak pada kedamaian dalam masyarakat berbangsa dan bernegara menuju masyarakat madani yang di idamkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Muh. *Naskah Keagamaan dan Relevansinya dengan proses islamisasi Buton Abad ke-14 hingga 16*. Naskah Dunia, Bau-Bau: Penerbit Respect, 2009.
- Arifin, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004. Cet 6.
- Idris, Malik, *Strategi Dakwah Kontemporer*, Makassar: Sarwah Pers, 2007. Cetakan I.
- Kementerian Pendidikan Nasional badan penelitian dan pengembangan kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010.
- Muhiddin, Asgo, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002. Cet I.
- Munir, M., *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Munir, A. dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Moersidi, *Mengungkap Nilai-Nilai Kepemimpinan Buton Sebelum dan Sesudah Datangnya Agama Islam*, Makalah Pada Kerukunan Mahasiswa Indonesia Buton, 1990.
- Putra, Papara Maia. 2000. *Membangun dan Menghidupkan Kembali Falsafah Islam Hakii dalam Lembaga kitabullah*. Makassar. Yayasan AUA Menyingsing Pagi.
- Suhady, Idup & AM. Sinaga, *Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan RI*, Jakarta: LAN, 2003.
- Said, D., *Pengaruh Perkembangan Islam Terhadap Masyarakat Buton dari Abad 16 sampai Abad 20*, Skripsi, Ujung Pandang: IKIP, 1984.
- _____, *Transformasi Nilai-nilai Pemerintahan Kesultanan Butun: Suatu Telaah Sejarah*, Bau-Bau: Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara IX, 5-8 Ogos 2005.
- Udu, Hamirudin, *Pandangan Multikulturalisme Dalam Tradisi Lisan Kangkilo Masyarakat Buton*, Makalah disampaikan dalam

seminar internasional multicultural dan Globalisasi, 2012.

Zahari, Mulku, *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butani (Buton I)*, Jakarta: Dirjen Kebudayaan Dinas Republik Indonesia, 1980.

Zuhdi, Susanto, *Labu Rope Labu Wana: Sejarah Bton Abad XVII-XVIII*, Disertasi, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1999.

Internet:

<http://anwarhapid.blogspot.com/2013/01/nilai-nilai-kepahlwanan-keperintisan.html>

<http://kamakesa.blogspot.com/2013/03/falsafah-hidup-yang-terhempaskan.html>

<http://butondetif.blogspot.com/2011/10/falsafah-buton-pobinci-binciki-kuli.html>

http://timurangin.blogspot.com/2009/08/tradisi_haroa_yang_lestari.html, La Ode Rusman Bahar, *Tradisi Haroa yang Lestari*, diunduh pada tanggal 29 September 2012.